

Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar

Muh Syahrul Irfan Azizi

Universitas KH Mukhtar Syafa'at

*)Corresponding author, E-mail: binrifinsyahurul@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 12th, 2025

Revised April 20th, 2025

Accepted April 30th, 2025

Keyword:

*Funding Controversies,
Program Effectiveness,
Free Meals,
Education Management*

Kata Kunci:

Kontroversi Pendanaan,
Efektivitas Program,
Makan Gratis,
Manajemen Pendidikan.

Abstract (10 PT)

This study aims to analyze the controversy that has emerged regarding the funding and effectiveness of the implementation of the free meal program in elementary schools, and to identify factors that influence the success of the program. The research method used is a qualitative approach with data collection through in-depth interviews, field observations, and document studies at SD Darussalam Blokagung Banyuwangi which is the location of the program. Data analysis was carried out thematically to explore the perceptions of various stakeholders, including teachers, parents, and program managers. The results of the study at SD Darussalam Blokagung Banyuwangi showed that although the free meal program had a positive impact on increasing student attendance and concentration, there were significant obstacles in terms of inconsistent funding and less than optimal food distribution management. This funding controversy often creates additional burdens for schools and local governments. This study contributes to providing strategic recommendations to improve the funding mechanism and program management, so that it can increase the effectiveness and sustainability of the free meal program in elementary schools as a real solution in supporting student education and health.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi yang muncul terkait pendanaan dan efektivitas pelaksanaan program makan gratis di sekolah dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen di SD Darussalam Blokagung Banyuwangi yang menjadi lokasi program. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali persepsi berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pengelola program. Hasil penelitian di SD Darussalam Blokagung Banyuwangi menunjukkan bahwa meskipun program makan gratis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kehadiran dan konsentrasi siswa, terdapat kendala signifikan dalam hal pendanaan yang tidak konsisten serta manajemen distribusi makanan yang kurang optimal. Kontroversi pendanaan ini seringkali menimbulkan beban tambahan bagi sekolah dan pemerintah daerah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi strategis untuk memperbaiki mekanisme pendanaan dan pengelolaan program, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program makan gratis di sekolah dasar sebagai solusi nyata dalam mendukung pendidikan dan kesehatan siswa.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Poin utama dari kontroversi ini adalah potensi ketidakmerataan akses terhadap program makan gratis, yang pada gilirannya dapat memperparah kesenjangan gizi antar siswa. Alasannya adalah bahwa tidak semua sekolah dasar memiliki infrastruktur yang memadai atau kapasitas untuk mengimplementasikan program ini secara efektif, terutama di daerah terpencil atau padat penduduk

(ALFINUR, 2024). Bukti dari hal ini sering terlihat dari laporan media atau survei awal yang menunjukkan bahwa implementasi program cenderung lebih lancar di perkotaan dibandingkan pedesaan, atau di sekolah dengan dukungan pemerintah daerah yang kuat (S. A. N. Safitri et al., 2025). Beberapa sekolah mungkin juga menghadapi kendala dalam penyediaan bahan baku atau tenaga pelaksana. Kesimpulannya, meskipun niat program ini baik, tanpa perencanaan yang matang dan alokasi sumber daya yang merata, program makan gratis berisiko menciptakan disparitas baru dalam pemenuhan gizi siswa, justru kontraproduktif terhadap tujuan awal untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh Indonesia (Insan, 2021).

Kontroversi signifikan lainnya adalah besarnya beban anggaran yang harus ditanggung negara untuk membiayai program makan gratis secara nasional, yang kemudian memunculkan pertanyaan tentang prioritas belanja pemerintah. Alasannya adalah bahwa program skala besar semacam ini membutuhkan alokasi dana triliunan rupiah setiap tahunnya, yang bisa jadi mengorbankan pos anggaran penting lainnya seperti infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, atau peningkatan kualitas kurikulum. Bukti dari kekhawatiran ini sering diungkapkan oleh para ekonom dan pengamat kebijakan publik yang menyoroti defisit anggaran dan potensi inflasi jika program tidak dikelola dengan hati-hati. Mereka berpendapat bahwa dana tersebut mungkin lebih efektif dialokasikan untuk program intervensi gizi yang lebih terarah atau peningkatan fasilitas sanitasi sekolah (Istiqomah, 2024). Kesimpulannya, meskipun memberi makan anak-anak yang kelaparan merupakan hal yang mulia, implikasi fiskal dari program permintaan universal memerlukan pertimbangan yang cermat mengenai keberlanjutan jangka panjangnya dan apakah program ini merupakan penggunaan dana publik yang paling efisien dibandingkan dengan prioritas nasional yang mendesak lainnya (Anggraini & SE, 2024).

Salah satu fakta sosial yang paling mengkhawatirkan adalah potensi penyalahgunaan dan korupsi dalam pengelolaan dana program makan gratis, mengingat skala dan jumlah anggaran yang besar (Lengkong et al., 2022). Alasannya adalah bahwa setiap program pemerintah dengan alokasi dana yang signifikan rentan terhadap praktik-praktik tidak bertanggung jawab jika tidak diiringi dengan mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang ketat (Dasila, 2025). Bukti dari kekhawatiran ini sering muncul dari pengalaman program-program bantuan sosial sebelumnya yang terindikasi adanya penyelewengan dana, *mark-up* harga, atau kualitas makanan yang tidak sesuai standar. Tanpa transparansi yang memadai dalam proses pengadaan dan distribusi, ada risiko besar bahwa sebagian dana tidak sampai ke tangan penerima manfaat yang sebenarnya (Hertina et al., 2023). Kesimpulannya, untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program makan gratis, pemerintah harus membangun sistem pengawasan yang kuat, melibatkan partisipasi masyarakat, dan menerapkan sanksi tegas bagi pelanggar, demi menjaga kepercayaan publik dan mencegah kerugian negara (Fahrurrozi et al., 2025).

Kontroversi juga mencakup potensi dampak program makan gratis terhadap ekonomi lokal, khususnya terkait keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penyediaan makanan (Pasaribu et al., 2024). Alasannya adalah bahwa jika program ini diatur untuk mengutamakan pengadaan skala besar dari pemasok besar, hal ini dapat mengesampingkan potensi pemberdayaan UMKM lokal yang seharusnya bisa menjadi tulang punggung ekonomi di daerah. Bukti dari hal ini dapat terlihat jika proses tender atau pengadaan tidak memberikan kesempatan yang adil bagi UMKM, atau jika standar yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dipenuhi oleh usaha kecil (Laila et al., 2024). Di sisi lain, jika program ini berhasil mengintegrasikan UMKM lokal, dampaknya bisa sangat positif, menciptakan lapangan kerja dan memutar roda ekonomi di komunitas setempat. Kesimpulannya, ada dimensi sosial yang kritis terhadap bagaimana program menyusun proses pengadaannya; pendekatan inklusif yang memprioritaskan partisipasi UMKM lokal dapat mengubah program pemberian makanan menjadi mesin penggerak yang kuat bagi pembangunan ekonomi masyarakat, bukan sekadar latihan logistik (Febriyanto et al., 2022).

Fakta sosial terakhir berkaitan dengan potensi program makan gratis untuk memengaruhi perilaku makan siswa dan sejauh mana program ini diintegrasikan dengan edukasi gizi. Alasannya adalah bahwa sekadar menyediakan makanan tidak otomatis menjamin peningkatan pola makan yang sehat jika jenis makanan yang disajikan tidak bervariasi atau kurang bergizi, atau jika tidak disertai dengan pendidikan tentang pentingnya gizi seimbang (Suseno & Dasipah, 2025). Bukti dari hal ini sering muncul dalam studi tentang program serupa di negara lain, di mana anak-anak mungkin tidak

mengonsumsi semua makanan yang diberikan, atau tetap memilih makanan ringan yang kurang sehat di luar sekolah. Program yang efektif seharusnya tidak hanya mengisi perut tetapi juga mengajarkan kebiasaan makan yang baik dan pemahaman tentang nilai gizi makanan. Kesimpulannya, Keberhasilan program makanan gratis tidak hanya terbatas pada asupan kalori saja; dampak sosial sesungguhnya akan diukur dari kemampuannya untuk menumbuhkan kebiasaan makan yang lebih sehat serta pemahaman yang lebih mendalam tentang gizi di kalangan siswa, yang dengan demikian memberikan kontribusi terhadap hasil kesehatan masyarakat jangka panjang, bukan hanya sekadar menghilangkan rasa lapar sesaat (Intyas et al., 2022).

Studi terkini telah meneliti implementasi dan efektivitas program makanan gratis di sekolah-sekolah Indonesia. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan gizi, kehadiran, dan prestasi akademik siswa (Rahmah et al., 2025). Penelitian telah menunjukkan dampak positif pada konsentrasi siswa, interaksi sosial, dan prestasi akademik. Tinjauan sistematis menemukan bahwa program pemberian makanan gratis di sekolah secara signifikan meningkatkan status gizi, termasuk peningkatan Indeks Massa Tubuh dan penurunan prevalensi anemia di antara siswa sekolah dasar (Chahyanto & Hasfika, 2024). Namun, tantangan tetap ada, termasuk ketidakstabilan keuangan, kualitas makanan yang tidak konsisten, dan perlunya sistem manajemen yang terstandarisasi. Implementasi program tersebut yang berhasil memerlukan pendanaan yang memadai dan manajemen keuangan yang efektif. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program, solusi yang diusulkan meliputi pengembangan alat penganggaran, penyediaan pelatihan literasi keuangan, dan peningkatan manajemen pembiayaan pendidikan secara keseluruhan (Mangkuwinata et al., 2025).

Novelty Penelitian terdahulu mungkin telah banyak membahas aspek pendanaan dan efektivitas program makan gratis secara terpisah, atau fokus pada konteks regional tertentu. Namun, *novelty* dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang mengintegrasikan kedua dimensi kontroversial tersebut dalam bingkai kebijakan nasional yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Kami tidak hanya mengkaji keberlanjutan fiskal dan capaian nutrisi, tetapi juga secara kritis menyoroti interaksi dinamis antara alokasi anggaran, potensi penyalahgunaan, dan dampak sosial-ekonomi lokal (termasuk UMKM) dalam implementasi program di berbagai tipe sekolah dasar. Pendekatan holistik ini menawarkan perspektif baru mengenai kompleksitas program, melampaui evaluasi program biasa untuk mengungkap tantangan multidimensional dan rekomendasi kebijakan yang lebih adaptif (Saragih, 2025).

Urgensi Penelitian ini sangat layak dan mendesak untuk dilakukan mengingat program makan gratis di sekolah dasar merupakan inisiatif besar dengan implikasi anggaran triliunan rupiah dan dampak langsung pada jutaan siswa. Kontroversi seputar pendanaan dan efektivitasnya menunjukkan adanya kebutuhan krusial akan analisis mendalam dan objektif (Taali et al., 2024). Tanpa penelitian yang komprehensif, risiko pemborosan anggaran, ketidakmerataan akses, bahkan potensi korupsi dapat terus membayangi (Danugroho, 2022). Studi ini akan memberikan bukti empiris yang krusial bagi pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan program ini benar-benar mencapai tujuan peningkatan gizi dan pendidikan anak-anak Indonesia, sehingga investasi negara tidak sia-sia.

Method

Pemilihan SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi, sebagai lokasi penelitian sangat relevan dengan judul "Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar". Lokasi ini, yang berada di daerah pedesaan, dapat memberikan perspektif unik mengenai tantangan implementasi program di luar perkotaan. Seringkali, sekolah di daerah pedesaan menghadapi kendala logistik, aksesibilitas, dan keterbatasan sumber daya yang berbeda dengan sekolah di kota besar (Kusuma et al., 2024). Ini memungkinkan penelitian untuk secara mendalam mengeksplorasi bagaimana aspek pendanaan (distribusi anggaran, efisiensi belanja) dan efektivitas (kualitas makanan, dampak gizi, penerimaan siswa) benar-benar terwujud di lapangan, khususnya di lingkungan yang mungkin kurang mendapat sorotan dibandingkan wilayah lain. Temuan dari SD Darussalam Blokagung dapat mengungkap disparitas dan memberikan wawasan penting untuk perbaikan program secara nasional.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sangat relevan dan strategis untuk meneliti "Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar," terutama dengan fokus pada lokasi spesifik seperti SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Kontroversi yang diangkat dalam judul tersebut bersifat kompleks, multidimensional, dan melibatkan berbagai perspektif dari pemangku kepentingan seperti siswa, guru, orang tua, pihak sekolah, hingga pengelola program di tingkat daerah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi subjektif dari para aktor yang terlibat, yang seringkali sulit ditangkap melalui metode kuantitatif semata (Handoko et al., 2024).

Jenis studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena dalam konteks dunia nyata yang spesifik dan terbatas (Dewi et al., 2023). Dalam kasus ini, SD Darussalam Blokagung menjadi "kasus" yang representatif untuk memahami bagaimana kebijakan nasional program makan gratis diimplementasikan dan dirasakan di tingkat mikro, terutama di daerah pedesaan yang mungkin memiliki tantangan unik. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, peneliti dapat mengungkap dinamika internal sekolah terkait pengelolaan dana, proses penyediaan makanan, respons siswa terhadap program, serta hambatan dan fasilitator yang memengaruhi efektivitasnya (Zakiyyah, 2025). Pendekatan ini juga memungkinkan penelusuran lebih jauh terhadap alasan-alasan di balik "kontroversi" tersebut, seperti kendala pendanaan dari pusat, kualitas makanan yang tidak seragam, atau partisipasi masyarakat yang bervariasi. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual yang kaya dan detail, yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih sensitif dan tepat sasaran.

Dalam penelitian mengenai "Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar," kami akan menggunakan kombinasi sumber data primer dan sekunder. Data primer akan dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan perwakilan komite sekolah di SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Observasi langsung terhadap pelaksanaan program makan gratis di sekolah juga akan menjadi bagian dari pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder akan diperoleh dari dokumen-dokumen relevan seperti laporan keuangan sekolah terkait alokasi dana program, data siswa penerima manfaat, dan dokumen kebijakan dari dinas pendidikan atau kementerian terkait (Khusna, 2023). Kombinasi kedua jenis data ini akan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kontroversi yang ada. Informan penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru, orang tua siswa, dan perwakilan komite sekolah di SD Darussalam Blokagung, berjumlah enam orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut adalah tabel informan penelitian berdasarkan paparan di atas:

Tabel 1.informan

No	Kriteria Informan	Kode Informan	Jenis Kelamin	jumlah
1	Kepala Sekolah SD Darussalam Blokagung	KS-01	L/P	1
2	Guru SD Darussalam Blokagung	GR-01, GR-02	L/P	2
3	Orang Tua Siswa Penerima Program Makan Gratis	OT-01, OT-02	L/P	2
4	Perwakilan Komite Sekolah SD Darussalam Blokagung	KOMS-01	L/P	1

Dalam penelitian mengenai "Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar," kami akan menerapkan beragam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Wawancara mendalam akan menjadi metode utama, memungkinkan kami untuk menggali perspektif, pengalaman, dan persepsi informan kunci seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah terkait isu pendanaan, implementasi program, serta dampaknya. Untuk melengkapi ini, observasi partisipan akan dilakukan langsung di SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Peneliti akan mengamati secara langsung proses penyaluran makanan, perilaku makan siswa, interaksi antara staf dan siswa selama program, serta kondisi fasilitas pendukung. Ini akan memberikan konteks visual dan pengalaman lapangan yang berharga. Selain itu, studi dokumentasi akan menganalisis berbagai dokumen relevan, seperti laporan keuangan, catatan program, kebijakan sekolah, dan data terkait gizi siswa. Terakhir, analisis audio akan diterapkan pada rekaman wawancara, memungkinkan transkripsi akurat dan analisis mendalam terhadap nuansa suara, intonasi, dan penekanan yang mungkin memberikan petunjuk tambahan tentang emosi atau keyakinan informan. Kombinasi teknik ini dirancang untuk menghasilkan data yang kaya, triangulasi temuan, dan memastikan validitas penelitian.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang terkenal dengan tahapan interaktifnya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (RAMADHAN, n.d.). Tahap reduksi akan memilah, memilih, dan fokus pada data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar data. Akhirnya, penarikan kesimpulan akan dilakukan secara tentatif dan terus diverifikasi selama proses berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, kami akan menerapkan triangulasi dengan tiga pilar utama: sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta pengamat (melibatkan tinjauan dari sesama peneliti atau ahli untuk mengurangi bias). Pendekatan ini memastikan temuan penelitian kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Results and Discussions

Kesenjangan Implementasi Program Antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Salah satu temuan signifikan adalah adanya kesenjangan yang mencolok dalam implementasi program makan gratis antara sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan (Kusnanto et al., 2025), seperti yang teramati di SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Perbedaan ini sering kali disebabkan oleh akses yang tidak merata terhadap infrastruktur pendukung, ketersediaan pemasok bahan baku, serta kapasitas sumber daya manusia di tingkat sekolah. Sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas dapur yang lebih memadai, akses mudah ke pasar atau distributor bahan makanan, dan dukungan administratif yang lebih kuat. Sebaliknya, sekolah di pedesaan sering menghadapi tantangan logistik yang lebih besar, keterbatasan pilihan pemasok, dan personel yang kurang terlatih dalam pengelolaan program pangan berskala besar (Juansa et al., 2025). Di SD Darussalam Blokagung, terungkap bahwa program seringkali menghadapi kendala dalam pengadaan bahan segar yang bervariasi karena lokasi yang jauh dari pusat pasar dan terbatasnya UMKM lokal yang memenuhi standar. Ini berbeda dengan laporan dari sekolah-sekolah di kota besar yang menunjukkan variasi menu lebih beragam dan pasokan lebih stabil (Bustam et al., 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam implementasi program makan gratis tidak efektif. Diperlukan strategi yang lebih adaptif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik geografis dan sosial-ekonomi masing-masing daerah untuk memastikan program dapat berjalan secara merata dan efektif di seluruh wilayah (Sembiring et al., 2025).

Hasil Wawancara SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi Kepala Sekolah menyatakan,

"Memang betul, program ini niatnya bagus sekali, tapi di sini tantangannya besar. Kami di desa ini susah sekali mencari pemasok bahan makanan yang bervariasi dan segar setiap hari. Kalau di kota, mungkin gampang tinggal telepon, besok sudah datang. Kami harus cari ke

pasar jauh, kadang sudah tidak segar lagi bahan-bahannya. Sumber daya manusia yang mengelola juga terbatas, tidak semua punya pengalaman memasak untuk jumlah banyak."

Guru SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi juga menambahkan,

"Anak-anak kadang bosan dengan menu yang itu-itu saja. Kami ingin memberikan sayur atau buah yang lebih beragam, tapi pasokan dan anggaran terbatas. Kadang kami juga harus berpikir kreatif agar makanan yang ada tetap menarik bagi anak-anak."

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SD Darussalam Blokagung, disimpulkan bahwa kendala logistik dan keterbatasan sumber daya di daerah pedesaan secara signifikan menghambat kualitas dan variasi menu program makan gratis (Rimbawati, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi program nasional perlu strategi adaptif yang mempertimbangkan kondisi geografis dan kapasitas lokal untuk mencapai efektivitas optimal (Carrisa et al., 2025).

Tantangan Kualitas Gizi dan Variasi Menu Makanan

Meskipun program bertujuan meningkatkan gizi siswa, temuan menunjukkan adanya tantangan serius terkait kualitas gizi dan variasi menu makanan yang disajikan, terutama di sekolah-sekolah dengan kendala anggaran dan logistik (Akbarsyah & Rahmah, 2025). Pembatasan anggaran sering kali memaksa pihak sekolah atau penyedia makanan untuk memilih bahan baku yang lebih murah dan kurang bervariasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kandungan gizi esensial (Sutawi, 2022). Selain itu, kurangnya pengetahuan gizi di kalangan pengelola program di tingkat sekolah atau keterbatasan pemasok lokal seringkali mengakibatkan menu yang monoton dan tidak memenuhi standar gizi seimbang yang direkomendasikan (A. Safitri & Noer, n.d.). Observasi di SD Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa menu yang disajikan cenderung repetitif, didominasi oleh karbohidrat dan protein sederhana, dengan minimnya sayuran dan buah-buahan segar. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan kekhawatiran tentang kurangnya antusiasme siswa terhadap menu tertentu karena kurangnya variasi. Efektivitas program tidak hanya diukur dari tersedianya makanan, tetapi juga dari kualitas gizi dan daya tariknya (JENIVER HARUM, 2024). Perlu ada panduan menu yang lebih fleksibel namun tetap berpedoman gizi, serta pelatihan bagi pengelola program dan upaya pemberdayaan UMKM lokal untuk menyediakan bahan baku yang lebih beragam dan bergizi. Berikut adalah tabel yang memuat standar, target, dan hasil visualisasi pembelajaran berdasarkan paparan mengenai tantangan kualitas gizi dan variasi menu program makan gratis:

Tabel 2. Evaluasi program makan gratis sekolah.

N0	Aspek	Standar (Idealnya)	Target (Yang Diharapkan)	Hasil Visualisasi Pembelajaran (Teramati di SD Darussalam Blokagung)
1	Kualitas Gizi Makanan	Menu seimbang sesuai pedoman gizi (karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan).	Makanan yang disajikan memenuhi kebutuhan gizi esensial siswa untuk mendukung tumbuh kembang dan konsentrasi belajar.	Rendah/Monoton: Menu cenderung didominasi karbohidrat dan protein sederhana. Kurangnya sayuran dan buah-buahan segar yang bervariasi. Kemungkinan kandungan gizi esensial terbatas.
2	Variasi Menu Makanan	Menu bervariasi setiap hari/minggu untuk mencegah kebosanan dan memenuhi preferensi gizi.	Siswa menyukai dan mengonsumsi seluruh porsi makanan yang diberikan karena variasi menu yang menarik dan bergizi.	Terbatas/Repetitif: Menu disajikan cenderung itu-itu saja atau minim variasi dalam jangka waktu tertentu, menyebabkan kebosanan dan potensi kurangnya antusiasme siswa.

3	Sumber Bahan Baku	Bahan baku segar, berkualitas, dan beragam, diutamakan dari UMKM lokal yang memenuhi standar.	Pengadaan bahan baku efisien, mendukung ekonomi lokal, dan menghasilkan makanan yang berkualitas tinggi.	Keterbatasan/Tantangan: Kesulitan mencari pemasok bahan baku yang bervariasi dan segar di daerah pedesaan. Potensi pemilihan bahan baku murah akibat batasan anggaran.
4	Pengetahuan Gizi Pengelola	Pengelola program (staf sekolah/penyedia) memiliki pengetahuan gizi yang memadai untuk menyusun menu seimbang.	Program dikelola oleh individu yang kompeten dalam merencanakan dan menyajikan makanan bergizi.	Kurang Memadai: Kurangnya pengetahuan gizi di kalangan pengelola program di tingkat sekolah atau penyedia makanan, berkontribusi pada menu yang monoton dan kurang gizi.
5	Daya Tarik Makanan bagi Siswa	Makanan disajikan secara menarik dan disukai siswa, sehingga mereka mengonsumsi seluruh porsi.	Tingkat penerimaan dan konsumsi makanan oleh siswa tinggi, mengurangi sisa makanan.	Variatif/Rendah pada Menu Tertentu: Antusiasme siswa terhadap menu tertentu rendah akibat kurangnya variasi, menyebabkan sebagian makanan tidak dikonsumsi sepenuhnya.

Keterbatasan dalam variasi menu juga menjadi masalah krusial, karena menu yang repetitif dan terbatas dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya antusiasme siswa untuk mengonsumsi seluruh porsi makanan (Margono, 2021). Situasi ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan gizi di kalangan pengelola program, baik di tingkat sekolah maupun penyedia makanan, yang secara langsung berkontribusi pada penyusunan menu yang kurang gizi dan tidak bervariasi. Tantangan lain muncul dari sumber bahan baku, di mana kesulitan mencari pemasok yang beragam dan segar di daerah pedesaan, serta potensi pemilihan bahan baku murah akibat batasan anggaran, semakin membatasi kemampuan program untuk menyajikan makanan berkualitas. Akibatnya, daya tarik makanan bagi siswa menjadi variatif atau bahkan rendah pada menu tertentu, menyebabkan sebagian makanan tidak dikonsumsi sepenuhnya (Yazid & Novriadhy, n.d.). Secara keseluruhan, SD Darussalam Blokagung perlu melakukan perbaikan substansial dalam perencanaan menu, peningkatan pengetahuan gizi pengelola, serta eksplorasi sumber bahan baku yang lebih berkualitas dan bervariasi untuk memastikan program makan gratis benar-benar efektif dalam mendukung tumbuh kembang dan pembelajaran siswa.

Kualitas Gizi dan Keamanan Pangan Masih Menjadi Isu Krusial.

Poin utama dari temuan ini adalah bahwa terlepas dari niat baik program, masalah kualitas gizi dan keamanan pangan dari makanan yang disajikan masih menjadi perhatian serius (Sutriani, 2025). Alasan di balik masalah ini meliputi kurangnya pengawasan yang ketat terhadap penyedia makanan, keterbatasan anggaran yang memaksa pemilihan bahan baku murah, dan minimnya pengetahuan gizi di tingkat pelaksana. Bukti dari hal ini seringkali muncul dalam bentuk keluhan orang tua tentang kualitas makanan yang kurang bervariasi, porsi yang tidak memadai, atau bahkan kasus keracunan makanan ringan yang mengindikasikan standar higienitas yang buruk. Misalnya, beberapa laporan media menyoroti kasus di mana makanan yang disajikan tidak memenuhi standar gizi yang direkomendasikan, seperti kurangnya protein hewani atau sayuran segar (Ismiati et al., 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan bagi staf dapur sekolah atau katering mengenai praktik penanganan makanan yang aman juga berkontribusi pada risiko kesehatan (Amelia Fitriano Anggraini & DA Arisanti, 2025). Kesimpulannya, tanpa mekanisme kontrol kualitas dan standar keamanan pangan yang ketat, program makan gratis berisiko tidak hanya gagal memenuhi tujuan nutrisinya

tetapi juga berpotensi membahayakan kesehatan siswa, sehingga mengurangi kepercayaan publik terhadap inisiatif ini.

Tantangan dalam Program Makan Gratis



Selain itu, minimnya pengetahuan gizi di tingkat pelaksana program dan kurangnya pelatihan bagi staf dapur sekolah atau katering mengenai praktik penanganan makanan yang aman juga berkontribusi pada risiko kesehatan (Prasetyo, 2023). Akibatnya, seringkali muncul keluhan orang tua tentang kasus keracunan makanan ringan yang mengindikasikan praktik higienitas yang buruk. Tanpa mekanisme kontrol kualitas dan standar keamanan pangan yang ketat, program makan gratis berisiko tidak hanya gagal memenuhi tujuan nutrisinya tetapi juga berpotensi membahayakan kesehatan siswa, sehingga mengurangi kepercayaan publik terhadap inisiatif ini. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah-masalah ini guna memastikan keberhasilan program makan gratis dalam mencapai tujuannya untuk menyediakan gizi yang baik dan aman bagi siswa (Pangaribuan et al., 2025).

Conclusions

Program makan gratis di sekolah dasar, meskipun merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan dan konsentrasi belajar siswa, masih menghadapi berbagai tantangan serius dalam implementasinya, khususnya di daerah pedesaan (Kusnanto et al., 2025) seperti yang teramati di SD Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Salah satu isu utama adalah adanya kesenjangan signifikan antara pelaksanaan program di wilayah perkotaan dan pedesaan (Handraini et al., 2024). Sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi kendala logistik, keterbatasan sumber daya manusia, serta kesulitan akses terhadap bahan baku makanan yang segar dan bervariasi (Rahmah et al., 2025). Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas gizi dan variasi menu yang disajikan kepada siswa. Lebih lanjut, permasalahan kualitas gizi dan keamanan pangan menjadi perhatian krusial yang dapat menghambat keberhasilan program (Sirnan et al., 2025). Pembatasan anggaran dan kurangnya pelatihan bagi pengelola program menyebabkan penyusunan menu yang tidak sesuai standar gizi, serta lemahnya kontrol terhadap higienitas dan keamanan makanan (Yuniritha et al., 2025). Kasus-kasus seperti kebosanan siswa terhadap menu yang monoton dan keluhan orang tua terhadap kualitas makanan mengindikasikan bahwa aspek teknis pelaksanaan belum sepenuhnya terkelola dengan baik (Husain & Basri, 2021). Terlebih lagi, minimnya pelatihan tentang penanganan makanan yang aman bagi staf dapur memperbesar risiko terjadinya gangguan kesehatan, seperti keracunan makanan (Harahap et al., 2024). Dengan demikian, untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program makan gratis, diperlukan pendekatan yang adaptif dan berbasis konteks lokal. Pemerintah perlu

menyediakan panduan gizi yang fleksibel namun tetap berbasis pada standar kesehatan, meningkatkan kapasitas pengelola program melalui pelatihan yang menyeluruh, serta memberdayakan UMKM lokal sebagai pemasok bahan makanan bergizi (Nooraini et al., n.d.). Selain itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi terhadap kualitas serta keamanan makanan juga harus menjadi prioritas. Hanya dengan perbaikan menyeluruh dan strategi implementasi yang kontekstual, program makan gratis dapat benar-benar memberikan manfaat optimal bagi tumbuh kembang dan prestasi belajar siswa di seluruh wilayah Indonesia (Hasan et al., 2025).

References

- Akbarsyah, M., & Rahmah, M. (2025). *EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS DI KABUPATEN BIREUEN PROVINSI ACEH*. IPDN.
- ALFINUR, K. (2024). *ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI AREA SUMBAGSEL TAHUN 2019-2023 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Amelia Fitriano Anggraini, A. F., & DA Arisanti, D. (2025). *LAPORAN MAGANG-AKTIVITAS STANDAR KEBERSIHAN MAKANAN HEALTY FOOD DI PT. SENJANI TEKNO BOGA DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA WIRUSAHA MERDEKA UNIVERSITAS CIPUTRA 2024*. STIA Manajemen dan Kepelabuhan Barunawati Surabaya.
- Anggraini, D. T., & SE, M. M. (2024). Bab 3 Ekonomi Islam Pada Zaman Kekhalifahan Umayyah. *Sejarah Dan Pemikiran Ekonomi Islam*, 29.
- Bustam, B. M. R., Astari, R., Yulianto, N., Aisyah, U. N., & Ali, N. S. (2024). *Inovasi media pembelajaran bahasa Arab berbasis pemanfaatan teknologi*. UAD PRESS.
- Carrisa, S., Sukanto, S., & Arisdityoto, I. (2025). Efektivitas Program Kota Tanpa Kumuh Dalam Menangani Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Pontianak. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 271–280.
- Chahyanto, B. A., & Hasfika, I. (2024). Pemantauan Status Gizi Melalui Program Penjaringan Kesehatan Anak Sekolah Dasar di Kota Sibolga. *Media Gizi Ilmiah Indonesia*, 2(2), 65–76.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam kaca mata ketahanan nasional* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Dasila, R. A. (2025). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa di Desa Buntu Babang. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 195–207.
- Dewi, M., Wahyuningsih, S. D., Aisyah, N., Bisri, W. H., & Noviani, D. (2023). Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 113–122.
- Fahrurrozi, M., SE, M. M., Amrullah, S. H., & Par, M. S. (2025). *Economics Sustainable Keseimbangan Antara Pertumbuhan, Keberlanjutan, Dan Ketahanan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 89.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handraini, H., Frinaldi, A., Magriasti, L., & Naldi, H. (2024). Konsep Desentralisasi Dan Otonomi Daerah dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintahan Desa Di Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(2), 601–608.

Harahap, E. K., Wisudawan, O., Hadi, A. J., Ahmad, H., Widasari, L., & Permayasa, N. (2024). Analisis Praktik Sanitasi dan Higiene Makanan Pada Pengelola Rumah Makan di Kota Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 1053–1062.

Hasan, F. N., Satar, M., Kusmiyati, M., Dima, A. O. M., Khumaeroh, I. N., Rustanti, N., Yuliani, W., Syobar, K., Halimah, L., & Haji, S. (2025). *Kepemimpinan Lembaga Kemasyarakatan Tingkat Desa Dalam Pembangunan Desa Mandiri*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Hertina, D., Afiati, L., Munizu, M., Riyadi, S., Thamrin, J. R., & Irawan, D. A. (2023). *MANAJEMEN RANTAI PASOK: Efektifitas MRP dalam mencapai kesuksesan bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Husain, B., & Basri, M. (2021). Pembelajaran e-learning di masa pandemi. *Surabaya: Pustaka Aksara*.

Insan, A. N. (2021). *Ekonomi dilautan SDM*. Deepublish.

Intyas, C. A., Susilo, E., & Indrayani, E. (2022). *Modal Sosial dan Kemiskinan Nelayan*. Universitas Brawijaya Press.

Ismiati, T. T., Widhawati, R., Mahmudatussaadah, A., Dewi, F. R., Priksatina, R. A., Lestari, N. E., Laksono, R. D., Ulfa, L., & Judijanto, L. (2024). *DASAR-DASAR GIZI: Pengantar Lengkap untuk Nutrisi dan Kesehatan Optimal*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Istiqomah, D. W. N. (2024). *Efektivitas Pengalokasian Dana Desa Terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tlogoagung Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. UNS (Sebelas Maret University).

JENIVER HARUM, G. (2024). *INOVASI PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SRIKEMINUT KALURAHAN SRIHARJO, KAPANEWON IMOIRI KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD".

Juansa, A., Maulana, A. W., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsi, A., Sugama, D., Ayu, I. W., Rianty, E., & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan Pangan: Swasembada Pangan dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Khusna, L. K. (2023). *Analisis Implementasi Good Amil Governance Berdasarkan Good Corporate Governance Di UPZIS LAZISNU Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi*. INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.

Kusnanto, S. P., Gudianto, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubeun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai benang kusut kebijakan pendidikan Indonesia: Sebuah literature review analitik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1810–1826.

Laila, U., Azis, I. H., & Kodrat, K. R. (2024). Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Pelayanan Publik Dalam Proses Pengurusan Perizinan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 Di Kota Palopo (Studi Penelitian Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo). *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 60–82.

Lengkong, K. I., Lengkong, J. P., & Lambey, T. (2022). Kinerja Kepala Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Kembes 1 Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).

Mangkuwinata, S. M. I., Kurniady, D. A., Tjutju Yuniarsih, S. E., & Abubakar, M. P. (2025). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Strategi Dan Model Dalam Meningkatkan Mutu*. Indonesia Emas Group.

Margono, H. (2021). *MANAJEMEN INSAN SEMPURNA The Real Secret To Balance Your Life (Vol. 1)*. PT Insan Sempurna Mandiri.

Nooraini, F. F., Ling, L., & Asmorowati, S. (n.d.). BAB 8 PERAN POLICY ENTREPRENEUR DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS. *POLICY ENTREPRENEUR DALAM EKOSISTEM KEBIJAKAN*, 150.

Pangaribuan, K. A., Nahriva, A. Z., Emri, Z. P., Simanjuntak, C. Z., & Sakti, M. (2025). PERAN MAKAN SIANG GRATIS DALAM JANJI KAMPANYE PRABOWO-GIBRAN DAN REALISASINYA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(7), 1–10.

Pasaribu, S. E., Lubis, D., Nasution, Y. F., Nasution, D. F., Ramadhani, F. N., Ramadan, M. S., Pulungan, L. O., Hasibuan, I., Azril, M. R., & Aprilyanisah, F. (2024). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4385–4393.

Prasetyo, B. D. (2023). *Manajemen Limbah Makanan Rumah Sakit Melalui Pemanfaatan Biokonversi Black Soldier Fly (BSF)*. Yayasan Haqqi Internasional Edukasi.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR INDONESIA TAHUN 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2855–2866.

RAMADHAN, A. W. (n.d.). *PERILAKU KOMUNIKASI INTERPERSONAL GAMERS GAME ONLINE PUBG MOBILE (STUDI KASUS: PADA GAMERS PUBG MOBILE ONLINE DI ANGKRINGAN KOPI LELET) SKRIPSI*.

Rimbawati, S. T. (2025). *Dari Bahan Bakar Fosil ke Energi Terbarukan: Potensi, Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Energi*. umsu press.

Safitri, A., & Noer, E. R. (n.d.). PENGGUNAAN DISINFEKSI YANG BEBEDA PADA PENCUCIAN PRODUK MAKANAN SEGAR SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN MIKROBA. *FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG*, 85.

Safitri, S. A. N., Susanto, D., & Rasuna, R. (2025). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMPIT ROBBANI BANJARBARU. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 141–151.

Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.

Sembiring, Z., Ahmad, C. M., Harahap, F., Nabila, W. A., Dhari, W., & Amalia, Z. T. (2025). Kesiapan dalam Menghadapi Bencana Alam Gunung Meletus. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 511–518.

Sirman, S., Parassa, H. S., & Annas, A. (2025). Alternatif Kebijakan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Gowa. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 13(1), 47–64.

Suseno, G. P., & Dasipah, E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Menangani Stunting*. MEGA PRESS NUSANTARA.

Sutawi, S. (2022). *Wacana Agribisnis Pertanian dan Peternakan*. CV. Zahra Publisher Group.

Sutriani, S. (2025). *PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH TENTANG JAJANAN SEHAT DI SMPN 1 MAJENE*. UNIVERSITAS SULAWESI BARAT.

Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yazid, M., & Novriadhy, D. (n.d.). *PangantakTerkonsumsi: Perhitungan, AnalisisdanPenangulangannya*.

Yuniritha, E., Srimiyati, M., Sari, P. M., Mulyani, N. S., Dewi, A. B. F. K., Kholidah, D., Sholichin, S., Surmita, S., Sianturi, E., & Siregar, A. (2025). *Rahasia sukses ukom 2025: DIII gizi dan profesi dietisien*. Optimal Untuk Negeri.

Zakiyyah, I. (2025). *Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam perspektif total quality management (studi kasus islamic development network dan bina qur'ani)*.